**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Menurut Lesikom Kominikasi, pengertian jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah dan media massa lainnya misalnya radio dan televisi.

Tumbuh suburnya komunitas-komunitas suporter klub sepak bola mancanegara di tanah air merupakan salah satu trend yang mengemuka di millennium ketiga atau abad ke-21 ini. Ada sedikitnya puluhan suporter klub mancanegara ini baik yang sudah resmi diakui oleh klub yang didukung atau yang belum, dan masing-masing mereka memiliki branch atau regional atau cabang di daerah-daerah. Umumnya fans klub itu memiliki belasan hingga puluhan cabang di berbagai kota. Maka bisa dibayangkan betapa banyaknya fans klub yang ada di nusantara ini. Tidak banyak yang tahu bahwa ada biang di balik trend yang menjulang itu. Selalu ada yang pertama dari sekian banyak jumlah itu. Selalu ada yang memulai untuk kemudian ada yang mengikuti. Juga selalu ada pemicu pada setiap fenomena *booming*.

Nama tadi berganti menjadi BIGREDS hingga sekarang setelah inisiatif dari Astri Widayanti pada tanggal 1 Januari 2000. Pengurus pertama yang membantu jalannya perkumpulan itu terbentuk pada tanggal 14 Januari 2000. Dengan demikian BIGREDS pun tercatat sebagai satu-satunya suporter klub sepak bola mancanegara yang berdiri sebelum tahun 2000.

1

Adalah BIGREDS sebagai jawaban dari semua pertanyaan tersebut. Faktanya, BIGREDS menjadi suporter klub sepak bola mancanegara pertama yang berdiri di Indonesia. Saat itu, menjelang pergantian millennium tepatnya tanggal 28 Desember 1999, para pegiat mailing list liverpoolfc-ind@onelist.com berkumpul di rumah Hendra Kurniawan dan mengikrarkan berdirinya perkumpulan pecinta Liverpool FC yang saat itu dinamai Liverpool FC Fans Club Indonesia

Status sebagai sang pemula atau pelopor BIGREDS tak berhenti di situ. BIGREDS juga menjadi suporter klub pertama di Indonesia yang mendapatkan status Branch (sebutan resmi klub suporter dari Liverpool FC) dari klub yang didukungnya. Momen gemilang tersebut terjadi di tanggal 18 Oktober 2004. Apa yang dicapai BIGREDS dengan status Indonesia’s Official Liverpool FC Supporter Club jauh mendahului klub suporter lain di Indonesia. Tentu peran Debbie Winardi yang kala itu masih remaja tak bisa dikesampingkan dalam proses mendapatkan status Branch ini.

Tentu BIGREDS tidak terlena dengan status serba pertamanya. Saat ini, BIGREDS terus mencoba untuk memperkuat posisi sembari berkreasi dari segala sisi. Per akhir November 2016, member resmi BIGREDS tercatat tidak kurang dari 8700 member tersebar di 27 regional di berbagai kota di Indonesia. Berbagai kegiatan rutin pun digelar di semua regional BIGREDS seperti kegiatan wajib nonton bareng (nonbar), futsal, sepak bola, bulutangkis dan lain-lain. Berbagai kelimpahan ide dari setiap member di regional membuat mereka juga tak jarang membuat kegiatan insidental yang berguna seperti kegiatan off season yang bertujuan meningkatkan keguyuban internal maupun kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Kreatifitaslah yang membuat BIGREDS lagi-lagi menjadi inisiator kegiatan sosial bernama One Goal One Thousand (OGOT). Ide kegiatan ini adalah untuk setiap gol yang tercipta oleh Liverpool FC maka kita menyumbangkan seribu rupiah, meski pada prakteknya banyak yang menyumbang lebih dari nominal itu untuk setiap gol yang tercipta. Kegiatan peduli sosial ini pertama kali didengungkan pada tahun 2009 bertujuan untuk membantu sesama yang membutuhkan di sekitar kita. Para pendukung Liverpool FC dikenal sebagai suporter dengan karakter dan cara mendukung yang bagus. Bahkan banyak sosok dan tokoh penting sepak bola dunia mengakuinya dengan berbagai ragam kekagumannya. Hal yang tentunya tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh suporter yang tergabung di BIGREDS. Gaya dukung pada saat nonbar dan prestasi di berbagai kegiatan menunjukkan itu. Hal ini membuat BIGREDS menjadi profil yang menarik untuk liputan media. Selain menjadi obyek dari liputan media, BIGREDS sendiri memiliki media internal sebagai produk intelektual. Tak banyak atau bila tidak mau dikatakan tidak ada, klub suporter yang memiliki terbitan media cetak yang hadir secara regular. Walk On menjadi majalah internal BIGREDS yang secara periodik rutin hadir untuk member dan non-member dalam jumlah ribuan eksemplar. Walk On bisa ditahbiskan.

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang digemari diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Perkembangan sepakbola di Indonesia berkembang dengan pesat, terutama dengan populernya olahraga ini di setiap daerah ditanah air. Tidak hanya klub-klub nasional yang mereka sukai, bahkan klub-klub internasional pun masyarakat indonesia menyukai, bahkan sampai rela meluangkan waktu disela-sela waktu istirahat mereka hanya untuk menonton klub-klub internasional.

Berbicara mengenai sepakbola berarti mengenai banyak orang yang terlibat di dalamnya, termasuk *supporter* sepakbola itu sendiri. Sepakbola tanpa penonton layaknya sebuah masakan tanpa garam, hambar tak berasa. Begitulah sebuah ungkapan betapa pentingnya peran *supporter* didalam suatu pertandingan, oleh karena itu jangan heran mengapa mereka sering disebut pemain ke-12 sebuah tim. *Supporter* tidak bisa dilepaskan dari sepakbola, dari kompetisi kecil sampai pada kompetisi tingkat dunia dan dari level klub sampai dengan level tim nasional, peran *supporter* selalu di harapkan dapat membuat pertandingan semakin meriah. *Supporter* sendiri merupakan bentuk eksistensi dari masyarakat, yang mempunyai sebuah bentuk kebanggan dan kecintaan terhadap tim sepakbola.

Pendukung sepakbola hampir diseluruh tanah air bisa dikatakan luar biasa termasuk dikota Bandung. Walaupun hanya bisa mendapatkan suasana yang loyalitasnya tinggi hanya disaat diadakannya nonton bareng, tetapi mereka sangat tinggi solidaritasnya, walau pada dini hari diadakannya nobar mereka tetap meluangkan waktunya, ditengah yang lain tengah beristirahat mereka dengan semangat mengadakan nonton bareng. Hal seperti diatas merupakan sebuah fenomena menakjubkan yang sulit dinegara-negara lain, bahkan dinegara tradisi sepakbola yang sudah maju seperti Spanyol dan Inggris misalnya. Antusiasme penonton diwujudkan dengan spanduk-spanduk dan poster-poster, tarian-tarian, cat muka, sorak sorai dan pemakaian *jersey.* Semuanya dilakukan untuk mendukung tim kesayangan.

Tim sepakbola selalu memiliki kekuatan kelompok *supporter* sendiri-sendiri, misalnya Liverpool yang berasal dari Inggris khususnya di wilayah Merseyside mempunyai *supporter* yang biasa disebut Liverpudlian.

Berbagai komunitas didirikan sebagai ajang perkumpulan para *supporter*, sebut saja Bigreds & The Kop UNPAS. Tujuan dari terbentuknya Bigreds ini hanya satu, yakni mendukung tim kesayangan mereka. Untuk menunjukkan loyalitas terhadap tim yang didukungnya berbagai hal dilakukan mereka, dari membeli atribut-atribut yang berhubungan dengan timnya sampai Nonton Bareng dimanapun tempatnya. Mereka berusaha selalu mendukung dan menjaga kehormatan timnya dengan segala cara.

Fanatisme yang dimiliki oleh setiap seseorang, seringkali bepengaruh pula pada tingkah lakunya dalam menunjukkan sikap fanatiknya tersebut, tak terkecuali tingkah laku yang kontruktif maupun tingkah laku yang destruktif. Dengan alasan memiliki rasa fanatik yang tinggi, seorang lantas berusaha semaksimal mungkin untuk menunjukkan sikapnya tersebut dengan berbagai cara. Sepakbola sebagai salah satu cabang olahraga merupakan olahraga prestasi yang dipengaruhi faktor teknis dan non teknis. Kedua faktor tersebut perlu diperhatikan karena dapat mencapai keberhasilan,tidak dapat hanya menggunakan pada faktor teknis saja tetapi juga faktor non teknis.

Dukungan dari *supporter* merupakan salah satu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu tim pada sebuah pertandingan, bahkan dalam sepakbola dikenal istilah dukungan dari *supporter* dapat dikatakan sebagai pemain kedua belas yang mampu memberi tenaga dan semangat yang lebih kepada pemain-pemain dilapangan. Oleh sebab itu, peranan suporter cukup berpengaruh besar terhadap keberhasilan suatu tim sepakbola.

Diadakan Nonton Bareng dimanapun tempatnya khususnya daerah Bandung. Gor atau Cafe pun selalu membludak. Tidak hanya jumlahnya yang sangat banyak, Bigreds juga memiliki fanatisme yang luar biasa, seperti memberi dukungan kepada tim kesayangan yang tengah berlaga, tetapi masyarakat masih ada yang beranggapan kalau *supporter* bola itu pasti akan membuat kerusuhan, Liverpudlian ingin membuktikan kalau *supporter* bola tidak selalu membuat kerusuhan tapi bisa juga bersikap positif. Bigreds tetap kompak dalam mendukung kelangsungan hidup Liverpool tetap damai.

Arti Bigreds bagi mereka dapat diibaratkan sebagai pejuang Indonesia yang gagah berani dan mau berjuang sampai mati demi harga dirinya. Bigreds tak pernah letih, lelah dan selalu mendukung Liverpool ketika bertanding dimanapun, karena bagi mereka Liverpool jiwa raga yang tidak bisa dipisahkan oleh waktu. Hal ini yang menjadikan Bigreds selalu bersemangat dan selalu memadati setiap sudut Gor atau Cafe dimana Nonton Bareng dilakukan.

Para Bigreds pun kini mulai mengembangkan sayapnya dalam berbagai bentuk aktualisasi diri, mulai peningktan pengkoordirian masa yang dibentuknya ”Distrik” di berbagai wilayah khususnya di Bandung, penjualan *merchandise*.

Fenomena ini menjadi tambahan kekuatan bagi Liverpool sebagai organisasi sepakbola, dengan mempunyai dukungan yang loyal dan fanatik.

Fenomena juga merupakan sebuah realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Realitas tersebut merupakan sesuatu hal yang tadinya tidak ada.

Alasan peneliti mengenai fenomena Bigreds di Bandung karena keberadaan Bigreds sangat mencolok dengan kekompakkan dalam mendukung Liverpool di Bandung.

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti yang kemukakan diatas, peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul “**FENOMENA FANATISME BIGREDS DI KOTA BANDUNG”**

**1.2.Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka memfokuskan penelitian pada Fenomena Fanatisme *Bigreds* :

*“Bagaimana Bigreds memahami fanatisme dalam mendukung Liverpool di Bandung ?”*

**1.2.2Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, peniliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Bigreds* memaknai fanatisme ?
2. Bagaimana motif *Bigreds* menjunjung fanatisme tersebut ?
3. Bagaimana interaksi diantara sesama *Bigreds* ?
   1. **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

**1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Jurusan Ilmu Komunikasi, konsentrasi jurnalistik. Sedangkan tujuan lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan Bigreds mengenai fanatisme
2. Untuk mengetahui motif Bigreds dalam menjunjung fanatisme tersebut
3. Untuk mengetahui interaksi diantara sesama Bigreds

**1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi pembelajaran suatu ilmu dan dapat memberikan pengetahuan maupun wawasan serta memberikan bahan masukan tentang pengembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis

**1.4 Kegunaan Penelitian**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan manfaat pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, sehingga dalam bidang Ilmu Komunikasi pendekatan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat kegunaannya. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan sebagai studi pertandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai fenomenologi.

**1.4.2 Kegunaan Praktisi**

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan informasi dan indikator *Bigreds* dalam mengaktualisasikan fanatisme dalam mendukung Liverpool

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dengan menggunakan sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas, mengurai, dan memecahkan masalah dalam penelitian ini.

Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi adalah cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu yang menjadi jelas sebagaimana adanya.

Fenomena dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*Human Phenomena)*, tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya dan penampakannya. Fenomenogi tidak beranjak dari fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transdental. Untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka harus yang menerobos melampaui yang tampak itu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas

**Deetz** menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi dalam buku **Phenomenology in Rhetoric and Communication** yang dijelaskan **Kuswaro** dalam buku **Fenomenologi** Sebagai berikut :

1. **Pengetahuan ditemukan sejarah langsung dalam pengalaman sadar akan pengetahuan dunia ketika berhubungan dengannya.**
2. **Makna terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana seseorang berhubungan dengan benda menentukan makna bagi orang tersebut.**
3. **Bahasa merupakan kecenderungan makna. (1981:57)**

Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang diaplikasikan pada bidang-bidang permasalahan yang melibatkan ikon kehidupan yang terjadi pada suatu ruang dan waktu. Ikon tersebut bisa merupakan peristiwa, pengalaman hidup, proses, trend atau hal-hal yang kental dengan nuansa budaya. Fenomenologi bertujuan mencari refleksi dibalik kesemua hal tersebut, sehingga kajian teoritis bukanlah bagi seorang peneliti fenomenologi.

Fenomena yang tampak sebenarnya adalah refleksi realitas yang tidak berdiri karena apa yang tampak adalah objek yang penuh dengan transendental. Agar seorang peneliti mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak.

Tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang di namakan “tipikasi”. Tipikasi **Schutz** yang dijelaskan **Kuswarno** dalam buku **Fenomenologi** sebagai berikut :

**Tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klarifikasi dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah di denifisikan untuk menempatkan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus (2009:39)**

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip a-aprtort, sehingga tidak diawali dan didasari teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati dan bagaimana mengamatinya. Adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi **Kuswaro** buku **Fenomenologi** sebabgai berikut :

1. **Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengamatinya secara langsung.**
2. **Pemahaman objektif di mediasi oleh pengalaman subyektif.**
3. **Pengalaman manusia terdapat pada struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dekontruksi oleh peneliti. (2009:58)**

Teori fenomenologi menjadikan landasan bagi peneliti untuk mendalami serta menjadikan suatu landasan bagi untuk mendalam serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah Fenomena *Fanatisme Bigreds di Kota Bandung* yang banyak menimbulkan persepsi negatif di benak masyarakat.

Arti *Bigreds* bagi mereka dapat diibaratkan sebagai pejuang Indonesia yang gagah berani dan mau berjuang sampai mati demi harga dirinya. *Bigreds* tak pernah letih, lelah dan selalu mendukung Liverpool ketika bertanding dimanapun, karena bagi mereka Liverpool jiwa raga yang tidak bisa dipisahkan oleh waktu. Hal ini yang menjadikan *Bigreds* selalu bersemangat dan selalu memadati setiap sudut Gor atau Cafe dimana Nonton Bareng dilakukan.

**Ardianto** dan **Q-Anees** dalam buku **Filsafat Ilmu Komunikasi** mengatakan :

**Makna dalam fenomenologi adalah derivasi (berasal) dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. (2007:127)**

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berusaha mempelajari bagaimana seorang memaknai fenomena atau kejadian yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Peneliti berusaha mempelajari bagaimana informan memaknai fanatisme Bigreds dalam mendukung Liverpool di Bandung. Peneliti dalam penelitian fenomenologi diposisikan sebagai orang yang tidak tahu sama sekali tentang apa yang akan ditelitinya, sehingga hal-hal yang didapat dari penelitiannya merupakan apa yang dilihat dan dialaminya saat melakukan penelitian di lapangan.

Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya, walaupun jika suatu kasus bahwa individu berada dalam posisi tidak kenal siapa-siapa dalam sebuah lingkungan sosial, tetap saja individu tersebut merupakan bagian dari lingkungan sosial tersebut. Motif harga diri termasuk dalam konsep *human relations* dimana manusia memiliki keinginan untuk dipandang/diperhitungkan dalam lingkungan sosialnya. Motif dalam setiap diri manusia sebenarnya berbeda-beda. Jika hal ini dipikirkan kembali, maka hal ini dipengaruhi hal dari dalam diri dan luar individu.

Ketika Liverpool main dan diadakan Nonton Bareng jalan di Bandung dipadati *Bigreds*. Mereka datang ke Gor atau Cafe menggunakan berbagai kendaraan pribadi, bahkan ada yang menggunakan sepada dan berjalan kaki. Mereka datang ke Gor atau Cafe tidak mementingkan cuaca, baik hujan ataupun panas mereka rela berkorban demi Nonton Bareng Liverpool. Fanatisme tersebut tetap dipelihara oleh *Bigreds* hingga hari ini seiring dengan perjalanan Liverpool.

Percakapan sehari-hari dan penggunaan atribut dapat mencerminkan, walaupun tidak secara keseluruhan, bagaimana latar belakang organisasi tersebut, bagaimana karakteristik anggotanya, hingga ke tujuan organisasi tersebut didirikan.Kinerja yang telah diberikan oleh Liverpool kepada para pecintanya, kemudian dijawab kembali dengan fanatisme oleh sekelompok pendukung fanatik.

Berbagai komunikasi baik verbal maupun non verbal dilakukan Bigreds untuk menunjukkan fanatismenya terhadap Liverpool. Para Bigreds pun mulai mengembangkan sayapnya dalam berbagai bentuk aktualisasi diri, mulai peningkatan pengkoordiniran masa dengan dibentukya “distrik” diberbagai wilayah dan, penjualan *merchandise*. Fenomena ini menjadi tambahan kekuatan bagi Liverpool sebagai organisasi sepakbola, dengan mempunyai pendukung yang loyal dan fanatik. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**Bagaimana Bigreds memahami fanatisme dalam mendukung Liverpool di Bandung**

**FENOMENOLOGI**

**“TIPIKASI” Alfred Schutz (1899-1959)**

**Fenomena fanatisme Bigreds**

**Fenomena Fanatisme Bigreds**

* **Makna**
* **Motif**
* **Interaksi**